

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Matematika

Berdasarkan Permendikbud No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka capaian pembelajaran matematika sekolah dasar (Fase A) meliputi:

- a. Bilangan; pemahaman bilangan cacah sampai 100, penjumlahan dan pengurangan sampai 20, pemahaman pecahan sederhana.
- b. Aljabar; pemahaman makna simbol “=” dalam kalimat matematika, mengenali pola bilangan.
- c. Pengukuran; meliputi kegiatan membandingkan berat suatu objek serta durasi waktu, dan kemampuan dalam mengukur serta memperkirakan Satuan pengukuran panjang benda yang digunakan bersifat tidak baku dan tidak mengikuti standar yang ditetapkan
- d. Geometri; mencakup pengenalan terhadap bentuk-bentuk bangun datar seperti segitiga, segiempat, segibanyak, dan lingkaran, serta bangun ruang seperti balok, kubus, kerucut, dan bola. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk menyusun dan membongkar bangun datar, serta menentukan posisi suatu objek terhadap objek lainnya
- e. Analisis data dan Peluang; menekankan pada kemampuan mengurutkan, mengelompokkan, menyortir, serta membandingkan dan menyajikan data yang diperoleh dari berbagai benda atau objek.

Matematika adalah bidang studi yang mencakup berbagai topik dan konsep yang digunakan untuk membantu memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam dunia pendidikan. Beberapa materi yang dibahas mencakup bilangan, rumus, serta struktur yang berkaitan dengan bentuk dan ruang di sekitarnya (Putri Intansari et al., 2023).

Pada dunia pendidikan, matematika memiliki peran utama dan diajarkan secara konsisten di setiap jenjang. Keahlian dalam matematika sangat dibutuhkan karena sangat membantu pelajaran yang lainnya seperti IPA, Kimia, dan lainnya (Davita & Pujiastuti, 2020). Peserta didik diharuskan untuk mempelajari matematika dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang optimal dalam pembelajaran matematika, dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh. Namun, dalam kenyataannya banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menguasai konsep-konsep matematika. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang kurang memadai, yang belum mencerminkan pencapaian yang memuaskan (Padliah & Pujiastuti dalam Sari, 2024). Matematika menurut (Susanto dalam Hidayah, 2023) Salah satu ilmu yang sangat berperan dalam mengasah kemampuan berpikir logis dan membangun kemampuan berargumentasi. Ilmu ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan profesional. Di samping itu, matematika juga mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manfaat matematika tidak hanya terbatas pada bidangnya, tetapi

juga sangat relevan dalam berbagai aktivitas di luar disiplin tersebut, serta menjadi sarana strategis Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi tinggi (Alan dan Afriansyah dalam Robbany Arham, 2022).

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mengandalkan logika dalam memahami struktur, bentuk, besaran, serta hubungan antar berbagai konsep. Dalam kehidupan manusia, pemahaman terhadap hal-hal yang kompleks sangat membutuhkan keterampilan berpikir matematis, maka dengan adanya pemahaman, manusia dituntut buat mempunyai kemampuan pemahaman (Suherman dalam Robbany Arham, 2022).

Matematika sebagai ilmu dasar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta berkontribusi besar dalam membentuk pola pikir manusia. Di era modern ini, penguasaan terhadap bidang studi matematika menjadi hal yang esensial, mengingat peranannya yang tak terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan terus-menerus. Melalui matematika, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir secara logis, kritis dan kreatif matematis dapat ditumbuhkan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, matematika ialah pelajaran yang wajib diberikan sejak tingkat pendidikan dasar. Namun, pada kenyataannya, meskipun beberapa peserta didik tidak mengalami hambatan dalam belajar, mereka masih sering memandang matematika sebagai mata pelajaran yang rumit dan menakutkan (Abdurrahman dalam Rohman, Syaifudin, 2021).

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa peran matematika sangat penting dalam menanamkan keterampilan berpikir analitis dan kemampuan problem solving. Strategi ini memberikan dampak positif bagi peserta didik, yang dapat digunakan dalam situasi sehari-hari.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis dan sistematis di kalangan peserta didik. Matematika termasuk bidang studi yang mengandung makna mendalam serta menuntut ketelitian dalam proses pembelajarannya (Gustina dalam Putri Intansari et al., 2023). Pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan berbagai konsep matematika, menggunakan penalaran secara tepat, menyelesaikan permasalahan matematis, menghargai relevansi penerapan matematika dalam aktivitas sehari-hari, serta mampu mengkomunikasikan ide-ide melalui simbol, grafik, maupun tabel (Kholil and Zulfiani dalam Kamila & Abduh, 2022).

Dalam kurikulum sekolah dasar, matematika menjadi salah satu bidang studi utama yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan keterampilan dasar peserta didik. Matematika tidak hanya berupa sekumpulan rumus dan angka, namun mencakup pemahaman konsep, cara berfikir logis, serta keterampilan menyelesaikan masalah yang penting bagi perkembangan intelektual para peserta didik (Wiryana & Alim, 2023).

Matematika menjadi komponen penting yang menyatu secara utuh dalam proses pendidikan dari pendekatan tematik yang diterapkan di jenjang sekolah dasar. Dalam konteks ini, matematika tidak semata-mata diajarkan sebagai kumpulan konsep yang harus dikuasai, tetapi juga sebagai alat berpikir yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Pencapaian dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang optimal, yang memudahkan peserta didik dalam menyerap materi secara lebih baik pada materi matematika (Wiryanto, 2020).

Pembelajaran matematika untuk peserta didik di jenjang sekolah kelas I, II, dan III dilakukan dengan menghubungkan dalam konteks tema yang sedang diajarkan. Namun, untuk kelas IV, V, dan VI materi yang diajarkan terpisah dari buku tema terpadu. Pengelompokan ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman yang ringan, tetapi bisa memahami konsep matematika dengan lebih dalam. Oleh karena itu, digunakan buku matematika yang khusus disesuaikan untuk siswa kelas IV, V, dan VI.

Pembelajaran matematika adalah proses di mana peserta didik mengonstruksi pemahaman terhadap fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan matematika berdasarkan tingkat pemahaman dan kecepatan perkembangan belajar individu pada peserta didik. Dalam potensi dimiliki, dapat menciptakan pemahaman tentang fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan serta cara untuk menyelesaikan masalah (Ali, Sopamena dkk dalam Suhenda & Munandar, 2023).

Berdasarkan uraian yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman serta hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran matematika bermakna untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar.

3. Bilangan Cacah

a. Pengertian Bilangan Cacah

Bilangan adalah materi dalam matematika yang tidak bisa dipisahkan begitu saja. Hal ini disebabkan karena bilangan terdapat pengetahuan dasar tentang matematika. Sebagai bagian paling penting dari matematika, memahami bilangan adalah sesuatu yang harus dilakukan setiap individu dalam hidupnya sehari-hari. Menggunakan konsep bilangan atau simbol bilangan dalam aktivitas sehari-hari tentunya merupakan bagian dari penerapan matematika (Hakim, 2023).

Konsep bilangan melibatkan kegiatan yang terkait dengan mengaitkan objek – objek atau simbol bilangan. Simbol bilangan adalah cara penulisan yang menunjukkan nama bilangan melalui bentuk lambang atau simbol, sedangkan nama bilangan adalah istilah untuk suatu angka. Konsep ini merupakan bagian penting dari matematika, terutama untuk anak - anak usia dini yang terdiri dari menghitung bilangan, mengenali simbol bilangan, menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangannya, dan melakukan perbandingan (Ramaini dan Yuwono dalam Gunanti et al., 2021).

Bilangan cacah dapat diartikan Himpunan bilangan cacah merupakan rangkaian bilangan bulat yang tidak memiliki nilai negatif, yang mencakup bilangan asli yang ditambahkan dengan angka nol. Oleh karena itu, bilangan

cacah selalu berupa angka positif atau nol. Bilangan ini digunakan untuk menyatakan jumlah anggota suatu himpunan atau kardinalitasnya.

Secara singkat, bilangan cacah dimulai dari angka nol. Bilangan cacah biasanya dilambangkan dengan huruf "C" (cacah) atau "W" (whole). Dengan demikian, apabila kita ingin menuliskan himpunan bilangan cacah yang terkandung di dalamnya, kita dapat menggunakan simbol tersebut. (Irmayanti, Junaedi, dkk dalam Latif & Wahab, 2024).

Bilangan cacah adalah sekumpulan angka yang dimulai dari nol dan berlanjut secara berurutan, seperti satu, dua, tiga, dan seterusnya. Angka-angka ini dapat digunakan dalam berbagai perhitungan matematika praktis. Ketika bilangan cacah diterapkan dalam operasi matematika, kita akan menemukan adanya operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Selain itu, juga dapat ditemukan kombinasi dari berbagai operasi bilangan pada bilangan cacah tersebut. (Abdussakir dalam Latif & Wahab, 2024).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan mengenai bilangan, dapat disampaikan bahwa bilangan yaitu konsep dasar yang digunakan untuk menghitung, mengukur, dan lain sebagainya. Bilangan mempresentasikan jumlah, urutan, atau posisi objek.

b. Indikator Bilangan Cacah

1. Menyebutkan bilangan cacah dari 1 sampai 20 secara urut.
2. Menggunakan bilangan cacah untuk menghitung banyak benda.
3. Membandingkan dua bilangan cacah dengan benar (menggunakan simbol $>$, $<$, $=$)

4. Kemampuan Komunikasi Matematis

a. Pengertian Komunikasi Matematis

Dalam belajar matematika, kemampuan berkomunikasi secara matematis sangat penting bagi peserta didik. Pada dasarnya, istilah '*communication*' istilah dalam bahasa Inggris ini berasal dari bentuk kata dalam bahasa Latin '*communication*', yang bermakna kesamaan (Zahrowiyah & Faradiba, dalam Hidayah, 2023). Oleh karena itu, komunikasi dapat terjadi ketika ada kesamaan dalam apa yang dibahas. Secara umum, komunikasi bisa dipahami sebagai cara untuk menyampaikan informasi dari pengirim kepada penerima, baik secara lisan maupun tulisan (Hidayah, 2023).

Pentingnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik yang menjadi faktor penentu dan memiliki pengaruh pada proses pembelajaran dikelas, keterampilan ini membantu peserta didik untuk menyampaikan konsep-konsep matematika melalui bahasa, notasi, atau simbol. Kemampuan ini, mereka dapat memahami, menjelaskan hubungan, serta menyelesaikan masalah dengan pembelajaran ini untuk melatih peserta didik dalam mengungkapkan model matematika dalam bentuk lisan dan tulisan. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik merupakan salah satu indikator penting untuk menilai seberapa baik pemahaman mereka terhadap materi matematika. Proses komunikasi ini bertujuan untuk membantu peserta didik terbiasa mengembangkan pola pikir matematis, kritis, dan sistematis. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada hasil pembelajaran yang kurang optimal. (Lubis et al., 2023).

Kemampuan komunikasi matematis merujuk pada keterampilan peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide matematika, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik Pengetahuan matematika yang mampu diperoleh dan dikembangkan melalui interaksi proses belajar di kelas, di antaranya adalah kegiatan pembelajaran matematika. Fenomena ini terjadi karena matematika, sebagai bagian dari ilmu logika, memiliki kemampuan untuk mengasah keterampilan berpikir peserta didik. Dengan demikian, matematika memainkan peran yang sangat utama dalam mendukung perubahan kemampuan komunikasi matematis mereka (Sundanah & Rahmadiansyah, 2022).

b. Indikator Kemampuan Komunikasi Matematis

Indikator-indikator seperti yang telah disebutkan dapat menevaluasi kemampuan berkomunikasi dalam matematis yang diungkapkan oleh NCTM (Purwati dan Wuri, dalam Utama, 2022), yakni:

- 1) Kemampuan dalam menyampaikan konsep-konsep matematis melalui lisan, tulisan, serta melalui demonstrasi dan visualisasi.
- 2) Kemampuan untuk mengkaji, mengartikan, dan menilai berbagai ide matematis yang ditampilkan dalam bentuk tulisan, lisan, maupun representasi visual secara mendalam dan kritis
- 3) Kemampuan dalam memahami, menginterpretasikan, serta mengevaluasi konsep-konsep matematis yang dipresentasikan baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun visual.

Terdapat indikator-indikator yang menunjukkan kemampuan komunikasi matematis menurut (Sumarmo dalam Zaditania & Ruli, 2022), antara lain:

- 1) Mengubah objek nyata, situasi, alam kehidupan sehari-hari menjadi representasi dalam bentuk ekspresi matematis, seperti diagram, tabel, ilustrasi, grafik, serta ekspresi aljabar.
- 2) Menyampaikan konsep dan ekspresi matematis (seperti tabel, diagram, grafik, gambar, ekspresi aljabar) melalui bentuk bahasa yang mudah dipahami dalam keseharian kita.
- 3) Menyusun dan merumuskan pertanyaan matematika yang sesuai dengan konsep yang telah ditentukan.
- 4) Mendengarkan, mencatat, dan berpartisipasi dalam diskusi tentang hal-hal yang berhubungan dengan matematika.
- 5) Memahami bacaan yang berisi simbol atau model matematika.
- 6) Menyusun konjektur, merancang argumen, dan menetapkan definisi serta generalisasi."

Berdasarkan beberapa kemampuan komunikasi matematis dalam indikator kemampuan komunikasi memiliki mempengaruhi proses pembelajaran dikelas. Kemampuan komunikasi matematis merujuk kemampuan individu yang menyampaikan ide, konsep, dan pemecahan masalah matematika secara baik dan efektif.

Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan indikator dari hasil penelitian (Losi dkk, 2021), sebagai berikut:

- 1) Kemampuan Menggambar (*Drawing*)

- a) Peserta didik dapat menggambarkan benda sesuai dengan bilangan yang diberikan.
 - b) Peserta didik dapat menggambar benda untuk menunjukkan pengurangan.
 - c) Peserta didik dapat menggambar dua jenis benda dengan jumlah yang berbeda.
- 2) Kemampuan Menulis (*Written Text*)
- a) Peserta didik dapat menulis lambang bilangan.
 - b) Peserta didik dapat menulis urutan bilangan.
 - c) Peserta didik dapat menulis membandingkan dua bilangan.
- 3) Kemampuan Ekspresi Matematika (*Mathematical Expression*)
- a) Peserta didik mampu menggunakan simbol matematika.
 - b) Peserta didik mampu mengepresikan masalah dalam bentuk matematika.
 - c) Peserta didik mampu menyelesaikan operasi penjumlahan.
5. Gaya Belajar
- a. Pengertian Gaya Belajar

Setiap individu memiliki gaya belajar yang beragam, dan perbedaan ini dapat memengaruhi kemampuan belajar mereka, termasuk dalam hal kemampuan komunikasi matematis. Dengan demikian, gaya belajar memainkan peran yang signifikan dalam proses pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hasil penelitian (Sari, dalam Arum Diyastanti et al., 2023). Faktor penting yang turut mempengaruhi kemampuan

komunikasi matematika adalah variasi dalam metode belajar yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Gaya belajar dapat dijelaskan menurut (Ghufron dalam Hafizha et al., 2022) mendefinisikan bahwa Gaya belajar dapat diartikan sebagai pendekatan yang menggambarkan bagaimana seseorang belajar, yaitu cara yang digunakan individu untuk fokus dalam memproses serta menguasai informasi baru dan kompleks, dengan menggunakan persepsi yang berbeda-beda. Dengan kata lain, gaya belajar merupakan metode atau strategi yang diterapkan oleh peserta didik berdasarkan karakteristik pribadi mereka (Winkel dalam, Hafizha et al., 2022). Sehingga memiliki kemampuan yang beragam untuk menyerap ilmu pembelajaran.

Gaya belajar adalah suatu pola atau kebiasaan yang menggambarkan cara individu dalam memproses informasi, memperoleh pengetahuan, serta mengembangkan kompetensi tertentu. Dengan memahami, gaya belajar pribadi, siswa dapat menyesuaikan teknik belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Gaya belajar merupakan pola berpikir, perasaan, pengamatan, serta tindakan yang stabil berbeda bagi setiap orang. Peserta didik memiliki cara sendiri untuk mengatasi pembelajaran yang diterima. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana individu belajar, yakni melalui cara-cara yang digunakan untuk memusatkan perhatian pada Proses pembelajaran, serta kemampuan untuk memahami informasi yang rumit dan baru, yang disesuaikan dengan persepsi individu masing-masing (Firdausi, 2020).

Gaya belajar ialah fitur yang dimiliki setiap orang berdasarkan di kenyamanan pribadi. Kenyamanan ini muncul dari kesesuaian antara kondisi internal dan faktor eksternal. Gaya belajar terbentuk secara alami dalam diri seseorang sebagai hasil dari beragam pengalaman yang didapatkan sepanjang berlangsungnya proses pembelajaran (Yudono, 2023).

b. Indikator Gaya Belajar

Tabel 2.1 Indikator Gaya Belajar

Jenis Gaya Belajar	Indikator
Visual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar dengan cara melihat 2. Duduk rapi dan teratur 3. Tidak mudah terganggu
Auditori	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar dengan cara menyimak 2. Baik dalam kegiatan verbal 3. Memiliki kepekaan 4. Mudah terganggu dengan keramaian
Read/Write	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuliskan catatan di buku 2. Membaca dengan sunyi 3. Mengertjakan tugas dengan baik
Kinestetik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar dengan aktivitas fisik 2. Berorientasi pada fisik dan banyak gerak 3. Suka mencoba

c. Jenis Gaya Belajar

a) Gaya Belajar Visual

Penyampaian informasi akan lebih efektif bagi individu yang memproses informasi melalui indera penglihatan. Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami materi melalui media seperti gambar, diagram, grafik, dan model visual lainnya. Mereka lebih cepat menyerap informasi yang disajikan secara visual. Aspek visual dalam tidak hanya pada gambar, melainkan juga bukti konkret yang perlu ditampilkan secara langsung kepada peserta didik untuk memperkuat pemahaman mereka (Yudono, 2023).

Peserta didik yang menguasai gaya belajar visual secara keseluruhan lebih mudah memperhatikan informasi yang disampaikan secara visual dibandingkan dengan melalui pendengaran, bacaan, atau aktivitas langsung. Ciri khas gaya belajar dikenali dari ketertarikan mereka terhadap aktivitas pembelajaran yang melibatkan penggunaan gambar, ilustrasi, atau objek konkret.

Karakteristik yang dapat mengidentifikasi peserta didik tipe visual meliputi:

1. Memberikan perhatian lebih pada cara penampilan saat melakukan presentasi.
 2. Lebih cepat mengingat informasi yang diperoleh melalui penglihatan dibandingkan dengan yang didengar.
 3. Lebih cenderung untuk memahami materi melalui membaca daripada melalui percakapan atau diskusi
 4. Mudah membaca dengan cepat, teliti dan tekun
 5. Mengingat informasi melalui hubungan atau keterkaitan sosial.
- b) Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori merujuk pada individu yang sangat efektif dalam memproses informasi melalui pendengaran atau komunikasi lisan. Individu dengan gaya belajar auditori umumnya lebih efektif dalam memahami materi melalui kegiatan mendengarkan, seperti penjelasan yang diberikan oleh guru, diskusi kelompok, atau ceramah. Jika seorang peserta didik

menunjukkan kemudahan dalam menyerap informasi melalui kegiatan mendengarkan, maka dapat diasumsikan bahwa ia memiliki preferensi gaya belajar auditori. Ciri lain dari peserta didik dengan gaya ini adalah ketertarikan mereka terhadap metode pembelajaran yang melibatkan aspek-aspek suara (Yudono, 2023). Karakteristik yang dapat mengidentifikasi peserta didik gaya belajar auditori meliputi:

1. Aktif berpartisipasi dalam diskusi atau debat yang diadakan di kelas sebagai bentuk interaksi intelektual
2. Memiliki kecenderungan untuk berbicara secara terbuka dan percaya diri saat berpresentasi membaca teks dengan suara keras sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman.
3. Menciptakan lagu-lagu pendek sebagai strategi untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep
4. Menyusun baris-baris pendek (sya'ir) sebagai mendukung proses pengingatan informasi.
5. Memiliki ketertarikan untuk mendiskusikan ide-ide secara verbal, baik dalam diskusi formal maupun informal.
6. Menggunakan analogi lisan dan jufa cerita untuk menunjukkan maksud mereka.

c) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik merujuk pada individu yang efektif pada tahapan informasi melalui keterlibatan fisik dan interaksi langsung dengan dunia sekitar. Peserta didik yang merasa lebih

mudah memahami materi melalui aktivitas praktikal atau pengalaman langsung cenderung memiliki preferensi gaya belajar kinestetik. Ciri khas dari peserta didik dengan gaya belajar ini dapat dikenali melalui minat mereka terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik langsung. Beberapa karakteristik peserta didik dengan gaya belajar kinestetik antara lain:

1. Penting untuk memberikan jeda waktu saat belajar.
2. Melakukan eksplorasi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan baru, seperti dengan menggabungkan permainan dan pembelajaran huruf serta angka
3. Posisi berdiri lebih disukai saat belajar oleh sebagian peserta didik.

d) *Gaya Belajar Read/Write*

Peserta didik dengan gaya belajar *read/write* suka memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang berfokus pada teks, seperti membaca buku (teks pelajaran, ilmiah, novel), artikel koran, majalah, brosur, poster, serta berbagai jenis bacaan lainnya.

Mereka juga sering terlibat dalam kegiatan menulis, seperti mencatat, meringkas, menulis pokok-pokok informasi, atau membuat parafrase. Ciri khas peserta didik dengan gaya belajar ini dapat dikenali dari minat mereka terhadap pembelajaran yang melibatkan aspek membaca dan menulis. Sebagai contoh, mereka biasanya menunjukkan antusiasme tinggi saat mengerjakan tugas

yang melibatkan penulisan atau memerlukan pembacaan buku referensi. (Yudono, 2023).

Beberapa definisi menunjukkan bahwa hasil belajar individu sangat dipengaruhi oleh cara mereka menyerap informasi dalam pelaksanaan pembelajaran, baik yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Meskipun seringkali tidak disadari, saat individu menyerap informasi, di sinilah proses pembelajaran yang sesungguhnya terjadi. Namun, umumnya, banyak peserta didik yang tidak sepenuhnya menyadari cara mereka menyerap informasi tersebut, apakah melalui penglihatan (visual), pendengaran dan percakapan (auditori), membaca dan menulis (*read/write*), atau melalui praktik langsung (kinestetik), yang semuanya berkontribusi pada daya ingat dan pemahaman materi yang lebih lama. Sebagian besar individu mungkin lebih dominan menggunakan satu cara belajar di antara keempat gaya tersebut.

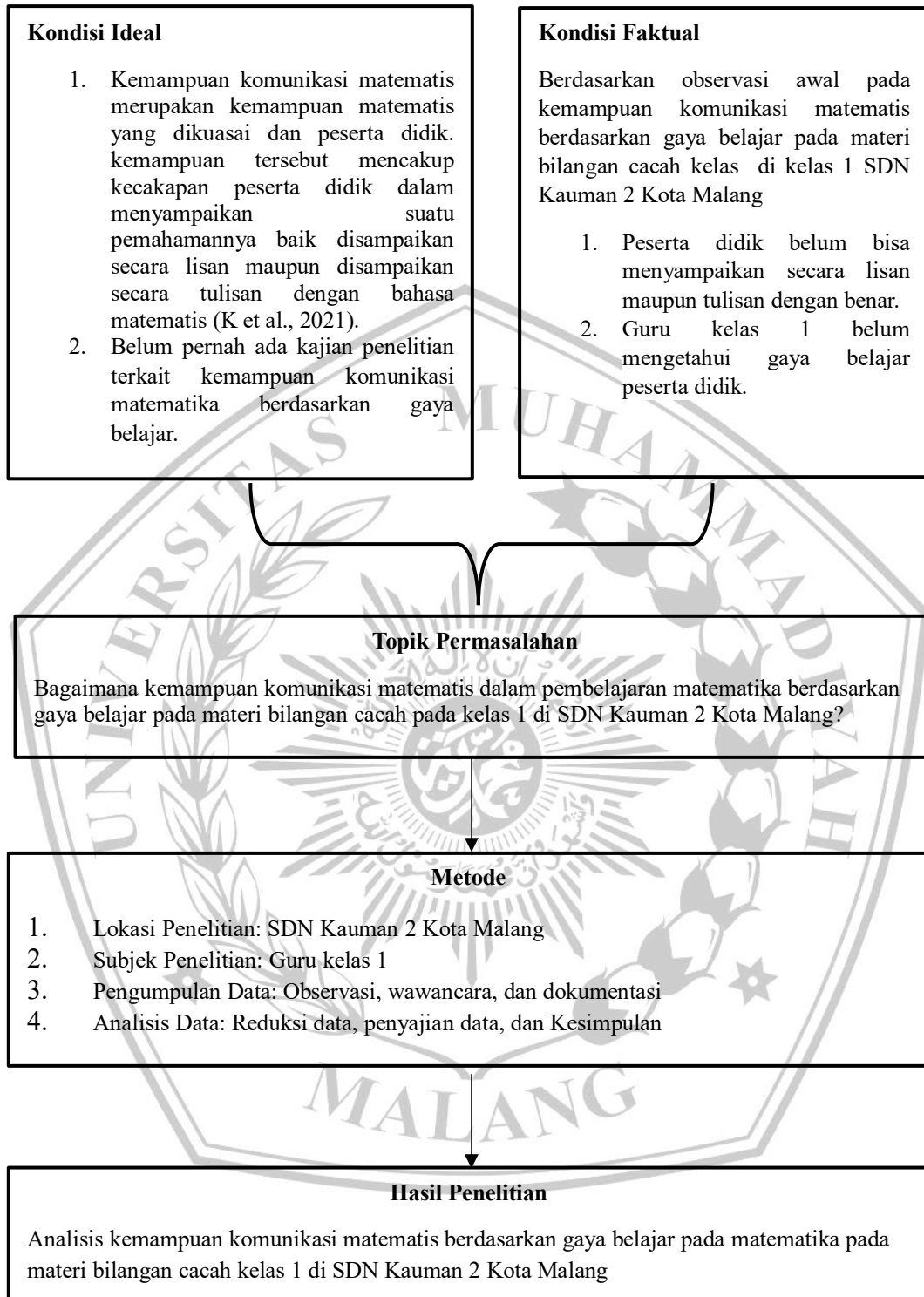
B. Kajian Penelitian Relevan

Berikut adalah beberapa kajian penelitian yang relevan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini :

Tabel 2.2 Penelitian Yang Relevan

Judul, Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X Ditinjau dari Gaya Belajar. (Arum Diyastanti et al., 2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Kualitatif. 2. Menjelaskan kemampuan komunikasi matematis berdasarkan jenis gaya belajar 3. Penelitian menggunakan instrumen observasi dan wawancara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator-indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang mampu mengomunikasikan ide-ide matematika secara efektif.. 2. Penelitian dilakukan di kelas kelas X. 3. Materi peluang
Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar (Ilham, K et al., 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan dampak gaya belajar pada kemampuan dalam berkomunikasi secara matematis. 2. Menjelaskan gaya belajar VARK 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditinjau kelas SMA kelas XI. 2. Indikator kemampuan komunikasi matematis.
Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VI SDN Tritis (Hidayah, 2023).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis. 2. Mata pembelajaran yang diambil sama yaitu matematika. 3. Penelitian deskriptif kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak meninjau gaya belajar. 2. Penelitian dilakukan di kelas VI. 3. Materi segitiga dan segiempat.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir